

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

5.1.1 Simpulan Umum

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang dilakukan peneliti diperoleh simpulan secara umum pola pembauran sosial Etnis Tionghoa di Pecinan Cibadak. Bahwa, pembauran sosial Etnis Tionghoa di Pecinan Cibadak masih terus berlangsung hingga kini meskipun mengalami kemunduran pada generasi mudanya. Pembauran Sosial dilakukan Etnis Tionghoa pada dasarnya dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi perbedaan yang dimiliki oleh etnis lokal yang berada di Pecinan Cibadak. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar Etnis Tionghoa dapat diterima di Pecinan Cibadak. Pembauran sosial ini pada awalnya dilakukan secara alamiah, akibat Etnis Tionghoa dan Etnis Lokal di Pecinan Cibadak yang sudah lama melakukan komunikasi dan kontak sosial sejak lama. Komunikasi dan kontak sosial yang terus menerus tersebut menyebabkan adanya pembauran sosial.

Namun pada tahun 1967 ketika era Orde Baru, pembauran sosial menjadi hal yang wajib dilakukan oleh Etnis Tionghoa. Perbedaan nilai-nilai yang ada pada Etnis Tionghoa, di Pecinan Cibadak berusaha dihilangkan dengan kebijakan pemerintah dengan mendorong terjadinya pembauran budaya. Kebijakan ini pemerintah tersebut memiliki dampak yang terhadap eksistensi Etnis Tionghoa di Pecinan Cibadak. Pembauran sosial Etnis Tionghoa di Pecinan Cibadak. Namun, kebijakan yang diskrimatif ini sempat menimbulkan hilangnya beberapa nilai tradisi leluhur Etnis Tionghoa dan menyebabkan munculnya sentimen Anti-Tionghoa yang masih ada hingga kini.

Beberapa wujud pembauran sosial yang masih dilakukan oleh Etnis Tionghoa di antaranya: penggunaan Bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan Etnis Sunda, adanya makanan Tionghoa yang tidak mengandung Babi, pemain *Barong Shai* muda yang berasal dari Etnis Sunda, juga menikahi orang dari Etnis Sunda sehingga menghasilkan keturunan Tionghoa Peranakan Sunda. Namun, meskipun begitu pembauran sosial Etnis Tionghoa penurunan. Berupa menurunnya kemampuan komunikasi dan intensitas kontak sosial generasi muda Etnis Tionghoa

dengan etnis lainnya yang ada di Pecinan Cibadak. Pemuda-pemudi Etnis Tionghoa lebih memilih menghabiskan waktunya hanya disekolah yang mayoritas dihuni oleh Etnis Tionghoa itu sendiri dan hal ini berlaku juga ketika Etnis Tionghoa berada di luar rumah. Sehingga komunikasi dan kontak sosial Etnis Tionghoa dengan Etnis lainnya di sekitar rumah berkurang atau tidak sama sekali. Sehingga dengan kurangnya komunikasi dan kontak sosial maka pembauran sosial pun tidak berjalan dengan baik.

Meskipun Pembauran Sosial Etnis Tionghoa yang dilakukan oleh generasi penerusnya mengalami penurunan, sebenarnya pembauran sosial Etnis Tionghoa di Pecinan Cibadak masih tetap ada dan hal menimbulkan toleransi bagi masyarakat di dalamnya. Persatuan ini menciptakan keadaan yang kondusif di tengah perbedaan yang ada. Sehingga bukan hanya komunikasi dan kontak sosial yang berjalan dengan baik, tetapi aktifitas ekonomi pun berjalan dengan baik. Tantangannya yang harus dihadapi oleh masyarakat di sana terutama dari Etnis Tionghoanya itu sendiri adalah bagaimana bisa meneruskan kemampuan pembauran sosial generasi penerus Etnis Tionghoa di Pecinan Cibadak. Menurunnya intensitas komunikasi dan kontak sosial oleh para pemuda-pemudi Etnis Tionghoa dapat menyebabkan terkendalanya proses pembauran sosial di Pecinan Cibadak. Tanpa adanya pembauran sosial, maka yang dikhawatirkan adalah munculnya etnosentris, stereotip sehingga menyebabkan isu Anti-Tionghoa mencuat. Kemampuan berbaur ini sangat diperlukan untuk menciptakan kondusifitas di Pecinan Cibadak, sehingga persatuan dan kesatuan dapat terus terjadi.

5.1.2 Simpulan Khusus

Berdasarkan hasil temuan dan analisis penelitian yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada Bab 1. Yaitu:

1. Sejarah kedatangan Etnis Tionghoa di Pecinan Cibadak Kota Bandung. Diawali dengan adanya beberapa konflik di kota lain juga ketertarikan mereka terhadap Etnis Sunda yang terbuka dan ramah, menyebabkan Etnis Tionghoa tinggal di Kota Bandung. Selain itu kebijakan Belanda pada tahun

1870an yang baru memberikan akses Kota Bandung bagi pendatanglah yang mendorong etnis Tionghoa memilih Kota Bandung. Pada awal mulanya ketika Etnis Tionghoa mulai tinggal di Kota Bandung. Etnis Tionghoa tinggal dan beraktifitas di sekitar kawasan Pasar Baru. Etnis Tionghoa yang datang mayoritas dari suku *Hokkien* sehingga mata pencaharian mereka pada saat itu kebanyakan berdagang. Seiring berjalannya waktu, tempat tinggal Etnis Tionghoa mulai meluas hingga ke Kalipah Apo, Sudirman hingga Cibadak yang masih di sekitar Pasar Baru.

2. Proses pembauran sosial Etnis Tionghoa di Pecinan Cibadak Kota Bandung terus mengalami dinamika. Mulai dari Pembauran sosial yang melalui interaksi sosial atau penetrasi budaya yang terjadi alamiah atau dipaksakan karena kebijakan Orde Baru pada tahun 1967. Hal ini menyebabkan eksistensi Etnis Tionghoa di Pecinan Cibadak mengalami dinamika. Perkembangan politik yang ada utamanya pada masa Orde Baru, sentimen Anti Tionghoa muncul. Sehingga mempengaruhi segala aspek kehidupan Etnis Tionghoa. Termasuk soal pembauran sosial yang dipaksakan dan dilarangnya Etnis Tionghoa untuk menonjolkan unsur kebudayaan leluhur mereka. Hal ini juga berlaku bagi eksistensi Etnis Tionghoa di Pecinan Cibadak. Namun hal ini berbeda, ketika masa reformasi tiba. Perayaan Imlek boleh dilaksanakan, Klenteng berbasis *Kong Hu Cu* diperbolehkan hingga kebebasan untuk memilih sekolah bagi generasi muda Tionghoa. Yang menjadi ancaman adalah orang di luar masyarakat Pecinan Cibadak itu sendiri juga kegagalan Etnis Tionghoa muda untuk membaur. Orang di luar Pecinan Cibadak yang tidak mengerti karakteristik kehidupan di Pecinan Cibadak biasanya memiliki *stereotype* buruk terhadap Etnis Tionghoa di Pecinan Cibadak. Sedangkan generasi pemuda-pemudi Etnis Tionghoa nampak tidak berhasil melakukan pembauran sosial, karena minimnya komunikasi dan kontak sosial dengan Etnis lainnya.
3. Wujud pembauran sosial Etnis Tionghoa di Pecinan Cibadak Kota Bandung bisa berupapenggunaan Bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan Etnis Sunda, adanya makanan Tionghoa yang tidak mengandung Babi, pemain *Barong Shai* muda yang berasal dari Etnis Sunda, juga menikahi orang dari

Etnis Sunda sehingga menghasilkan keturunan Tionghoa Peranakan Sunda. Etnis Tionghoa terutama yang berumur sepuh hingga dewasa masih memiliki kemampuan berbahasa Sunda dengan baik. Kemampuan Bahasa Sunda ini digunakan untuk berkomunikasi dengan Etnis Sunda atau dengan sesama Etnis Tionghoa. Untuk mendekati diri dengan Etnis Sunda bahkan mereka melakukan pernikahan dengan orang dari Etnis Sunda. Pernikahan ini menghasilkan istilah “Tionghoa Peranakan” yang memiliki arti seorang Etnis Tionghoa hasil pernikahan dengan orang di luar Etnis Tionghoa.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini membawa implikasi ke dalam beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Bagi Pendidik untuk mendapatkan referensi mengenai etnis Tionghoa dan dapat menjadikannya sebagai sumber belajar untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah. Melalui penelitian ini pendidik bisa mempertimbangkan untuk menggunakan metode pembelajaran *study tour* ke Museum Kebudayaan Tionghoa YDSP atau Pecinan Cibadak. Metode pembelajaran ini bisa menciptakan suasana pembelajaran yang mengasyikan dan juga tentunya menambah wawasan bagi peserta didik. Utamanya bagi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau Pendidikan Kewarganegaraan banyak aspek yang bisa dikembangkan dari metode pembelajaran *study tour* di Museum Kebudayaan Tionghoa YDSD dan Pecinan Cibadak, diantaranya: kemampuan observasi, kemampuan berpikir kritis hingga dapat membentuk siswa yang mampu menghargai sesamanya, bertoleransi dan menjadi seorang *good citizen* seutuhnya.
- 2) Bagi masyarakat umum untuk mendapatkan informasi mengenai mengenai profil, sejarah perkembangan dan pembauran sosial diantara etnis Tionghoa dengan masyarakat sekitar di Kawasan Pecinan Cibadak Kota Bandung. Dengan begitu masyarakat umum dapat mengenali kebudayaan etnis Tionghoa, meningkatkan rasa toleransi dan dapat mencegah timbulnya

prasangka sosial diantara masyarakat khususnya di Kawasan Pecinan Cibadak Kota Bandung

- 3) Bagi peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman peneliti untuk mengetahui profil atau karakteristik dari etnis Tionghoa yang berada sekitar di Jalan Klenteng, Kawasan Cibadak Kota Bandung. Selain itu juga untuk memperluas releasi dengan sesama Bangsa Indonesia, mengurangi prasangka buruk/*stereotypes* sekaligus mempelajari kebudayaan dan nilai yang dianut oleh masyarakat Tionghoa.
- 4) Bagi lembaga pemerintah terutama Kelurahan Cibadak. Sebagai referensi untuk mengetahui situasi di Pecinan Cibadak agar dapat menciptakan program-program yang dapat meningkatkan persatuan dan menciptakan kondusifitas. Untuk mempertahankan eksistensi Pecinan Cibadak sebagai tempat yang penuh toleransi dan kerukunan umat antar agama maupun etnis. Sehingga Pecinan Cibadak dapat terus berkembang sebagai kawasan wisata dan pusat sejarah kebudayaan Tionghoa.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian pembauran sosial Etnis Tionghoa di Pecinan Cibadak Kota Bandung, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- 1) Bagi masyarakat di Pecinan Cibadak
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa *awereness* bagi masyarakat di Pecinan Cibadak. Karena, penelitian ini menemukan beberapa indikasi adanya penurunan pembauran sosial pada Etnis Tionghoa usia muda. Maka dari itu utamanya dari Etnis Tionghoa yang sudah dewasa/sepuh dapat memberikan sosialisasi dan penanaman mengenai pentingnya interaksi sehingga dapat menimbulkan pembauran sosial. Sedangkan bagi orang di luar Etnis Tionghoa. Diharapkan dapat menghindari sentimen Anti-Tionghoa sebari terus berkomunikasi dengan Etnis Tionghoa agar permasalahan yang ada masih dapat diatasi. Hal ini untuk menciptakan kerukunan dan persatuan yang sudah dibangun sejak lama.

- 2) Bagi masyarakat di luar Pecinan Cibadak
Masyarakat di luar Pecinan Cibadak diharapkan dapat menjaga toleransi dengan lebih mengenal Etnis Tionghoa dengan mempelajari sejarahnya juga berkomunikasi dengan mereka. Peneliti juga mengharapkan bahwa toleransi tidak terbatas untuk isu sentimen anti-Tionghoa saja, namun juga bisa terhadap isu-isu yang lainnya yang dapat memecah belah bangsa. Masyarakat umum juga diharapkan mampu terhindar dari sentimen SARA pada khususnya untuk kasus Anti-Tionghoa yang sering tersebar di sosial media agar tidak terjadi tindakan provokasi yang mampu menciptakan konflik terbuka di masyarakat.
- 3) Bagi Forum Kerukunan Umat Beragama di Pecinan Cibadak
FKUB sebagai dampak dari adanya toleransi di Pecinan Cibadak harus lebih jeli terhadap perubahan maupun indikasi terjadinya permasalahan yang ada di Pecinan Cibadak. Lembaga ini terkesan belum menanggapi dengan serius adanya sentimen Anti-Tionghoa yang berasal dari masyarakat (etnis lain) di dalam Pecinan Cibadak itu sendiri. Seharusnya, lembaga ini bertugas bukan hanya sekedar sebagai simbol saja. Tetapi lembaga ini memang harus mampu berfungsi sebagai mana mestinya. Yaitu memastikan kerukunan umat beragama di Pecinan Cibadak.
- 4) Bagi Pemerintah Kota Bandung
Pemerintah Kota Bandung harus dapat memastikan kerukunan juga keamanan bagi masyarakat yang berada di Pecinan Cibadak. Memastikan bahwa aktifitas keagamaan hingga perekonomian berjalan dengan baik. Menjaga minoritas dan mengawasi mayoritas agar toleransi berjalan dengan baik. Pemerintah Kota Bandung juga diharapkan mampu membuat program-program yang berkaitan dengan peningkatan rasa toleransi dengan sesama juga sosialisasi penanaman Pancasila.
- 5) Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan fokus terhadap permasalahan mengenai tidak mulusnya Pembauran Sosial pada pemuda-pemudi Etnis Tionghoa. Karena di dalam penelitian ini terungkap telah terjadi penurunan interaksi sosial Etnis Tionghoa pada generasi muda. Sehingga pembauran sosial sulit

terjadi. Penelitian selanjutnya juga harus dapat menghadapi tantangan untuk mencari informan yang tepat agar dapat menjawab permasalahan ini. Bahkan penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas partisipan.